

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER CINTA LINGKUNGAN PADA
SISWA TUNANETRA DI SLB PUTRA MANUNGGAL
GOMBONG KABUPATEN KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:
APRILIA SUKESTI
NIM. 1717402181**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

NAMA : APRILIA SUKESTI
NIM : 1717402181
JENJANG : S-1
JURUSAN : PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang Berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Lingkungan Siswa Tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang” ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri dan bukan dibuatkan oleh pihak lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan dari karya orang lain. Adapun hal-hal yang merupakan karya saya yang saya kutip dalam skripsi ini, diberi tanda dengan menunjukkan sumber rujukkannya serta ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang akan saya peroleh.

Purwokerto, 02 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Aprilia Sukesti

NIM. 1717402181



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER CINTA LINGKUNGAN PADA SISWA TUNA NETRA DI
SLB PUTRA MANUNGGAL GOMBONG KABUPATEN KEBUMEN**

yang disusun oleh Aprilia Sukesti (NIM. 1717402181) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 25 April 2024

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dewi Arivani, S. Th. I, M.Pd. I

NIP. 19840809 2015032 002

Intan Nur Azizah, M. Pd

NIP. 19940116 201903 2 020

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Subur M.Ag

NIP. 19670307 199303 1 005

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Aprilia Sukesti
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Aprilia Sukesti
NIM : 1717402181
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Lingkungan siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 03 April 2024
Pembimbing,



Dewi Ariyani, S.Th.I, M.Pd.I
NIP. 19840809201503 2 002

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER CINTA LINGKUNGAN PADA SISWA TUNANETRA DI
SLB PUTRA MANUNGGAL GOMBONG KABUPATEN KEBUMEN**

ABSTRAK

**APRILIA SUKESTI
NIM. 1717402181**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif sedangkan metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di SLB Putra Manunggal Gombang Kabupaten Kebumen. Objek penelitian yaitu upaya guru PAI dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa SLB Putra Manunggal Gombang Kabupaten Kebumen. Sedangkan subjeknya yaitu guru PAI, Wali Murid dan Siswa Tunanetra SLB Putra Manunggal Gombang. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Model Miles and Huberman, yang terdiri dari: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi. Hasil penelitian ini yaitu Sebagai upaya membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa, khususnya siswa tunanetra, SLB Putra Manunggal melakukan upaya kongkrit guna menumbuhkan dan mengembangkan karakter tersebut yang dilakukan terutama oleh guru PAI SLB Putra Manunggal Gombang. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Putra Manunggal Gombang dalam membentuk karakter cinta lingkungan siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang, antara lain: membuat program-program yang dapat membentuk karakter cinta lingkungan siswa tunanetra dan menggunakan metode-metode yang mendukung untuk terbentuknya karakter cinta lingkungan. Program yang dibuat guru PAI dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa tunanetra, antara lain membuat program piket kelas, membuang sampah pada tempatnya dan merawat pohon dan tanaman. Program-program tersebut merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mewujudkan karakter cinta lingkungan pada anak. Selain melalui program-program yang dibuat guru yang telah disampaikan guru PAI dalam membentuk karakter cinta lingkungan juga menggunakan metode-metode yang bisa mendukung terciptanya karakter cinta lingkungan, antara lain: metode pembiasaan, metode nasihat, dan metode keteladanan.

Kata Kunci: *Upaya Guru, Karakter cinta Lingkungan, Siswa Tunanetra.*

**EFFORTS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN
FORMING THE CHARACTER OF ENVIRONMENTAL LOVE IN BLIND
STUDENTS AT SLB PUTRA MANUNGGAL GOMBONG, KEBUMEN
DISTRICT**

**ABSTRACT
APRILIA SUKESTI
NIM. 1717402181**

**Islamic education study program
Faculty of Tarbiyah and Teacher Training
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

This research aims to determine the efforts of PAI teachers in forming the character of loving the environment in blind students at SLB Putra Manunggal Gombong, Kebumen Regency. This type of research is field research. This research is presented in descriptive form while the methods used are observation, interviews and documentation. The research location is SLB Putra Manunggal Gombong, Kebumen Regency. The object of the research is the PAI teacher's efforts to shape the character of loving the environment in SLB Putra Manunggal Gombong students, Kebumen Regency. Meanwhile, the subjects were PAI teachers, parents and blind students at SLB Putra Manunggal Gombong. Meanwhile, the data analysis technique uses the Miles and Huberman Model, which consists of: Data Reduction, Data Presentation, and Verification. The results of this research are that as an effort to form the character of loving the environment in students, especially blind students, SLB Putra Manunggal made concrete efforts to grow and develop this character, which was carried out mainly by PAI SLB Putra Manunggal Gombong teachers. Several efforts have been made by PAI teachers at SLB Putra Manunggal Gombong to shape the character of loving the environment of blind students at SLB Putra Manunggal Gombong, including: creating programs that can shape the character of loving the environment of blind students and using methods that support the formation of character. love the environment. The program created by PAI teachers to shape the character of loving the environment in blind students includes creating a class picket program, throwing rubbish in its place and caring for trees and plants. These programs are a form of effort made by PAI teachers to realize the character of loving the environment in children. Apart from teacher-made programs that have been delivered by PAI teachers in forming the character of loving the environment, they also use methods that can support the creation of a character of loving the environment, including: the habituation method, the advice method, and the exemplary method.

Keywords: Teacher Efforts, Environmental Love Character, Blind Students

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalin huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Tabel 0.1 : Tabel Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2 : Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, sebagai berikut;

Tabel 0.3 : Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Gabungan huruf	Nama
... يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
... وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 0.4 : Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ... يَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
... يَ	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
... وَ	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ - qāla
- رَمَى - ramā
- قِيلَ - qīla
- يَقُولُ - yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta' Marbutah hidup



Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada suatu kata terakhir katanya ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	raudah al-atfāl/raudahtul al-atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ	talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- نَزَّلَ	nazzala
- الْبِرُّ	al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas :

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf *tersebut* digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ -	Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ -	Ar-Rahmānir rahīm/ Ar-Rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ -	Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا -	Lillāhi al-amru jamī’an/ Lillāhil amru jamī’an

J. Tajwid

Bagi *mereka* yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

(Q.S. Al-A'raf : 56)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahillahi bill'alamin*, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai wujud syukur dari rasa syukur, cinta, dan kasih sayang penulis kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong penulis dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Dengan penuh kerendahan hati dan terimakasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua saya, Bapak Sariman dan Ibu Ponirah tercinta. Guru pertamaku di dunia ini, ssepasang mutiara hati yang memancarkan cinta kasih yang tak pernah usai, yang selalu menyertai setiap langkahku. Dari jeri payahmu kesusesanku berasal, demi menanti masa depanku.
2. Kedua kakaku, Relita Rositasari dan Werdi Hartati yang selalu mendukung dan memberi motivasi penulis.
3. Aprilia Sukesti, penulis sendiri, terimakasih sudah berjuang sampai detik ini.
4. Ibu Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak / Ibu Dosen UIN Prof KH.. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah mengajar, mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada saya selama perkuliahan.
6. Teman-teman jurusan PAI, khususnya PAI E angkatan 2017
7. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan yang lebih dari yang kalian lakukan.
8. Kepada alamamater UIN Prof KH.. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semua pihak yang terlibat dan tidak bisa disebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang melimpahkan segala nikmat dan dan karunia-Nya, sehingga pada kesempatan ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Lingkungan Siswa Tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang*”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini, tidak lepas dari abntuan berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M,A selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing dan Koordinator Program Studi Pendidikan Agma Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. H. Rohmat, M.Pd., selaku Penasehat Akademik PAI E Angkatan 2017 Universitas Islam Negri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Universitas Islam Negri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu sselama masa kuliah dan penyusunan skripsi ini.

9. Keluarga tercinta, terutama orang tua penulis, terima kasih atas kasih sayang, ketulusan, kesabaran, motivasi dan doanya. Berkat keilkasan Bapak dan Ibu penulis dapat menyelesaikan S1. Penulis akan berusaha meraih cita-cita guna menorehkan senyum bangga di wajah Bapak, Ibu serta keluarga.
10. Keluarga besar SLB Putra Manunggal Gombang yang telah menerima dan membantu penulis dalam menyusun skripsi.
11. Teman-teman PAI E Angkatan 2017 yang memberikan dukungan dalam menyusun skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kesalahan, maka dari itu penulis mohon kritik dan saran agar dikemudian hari akan dapat disempurnakan. Semoga Allah membalas segala kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. *Jazakmullah Khairan Kasiran Wa Jazakumullah Ahsanal Jaza.*

Purwokerto, 02 April 2024

Penulis,



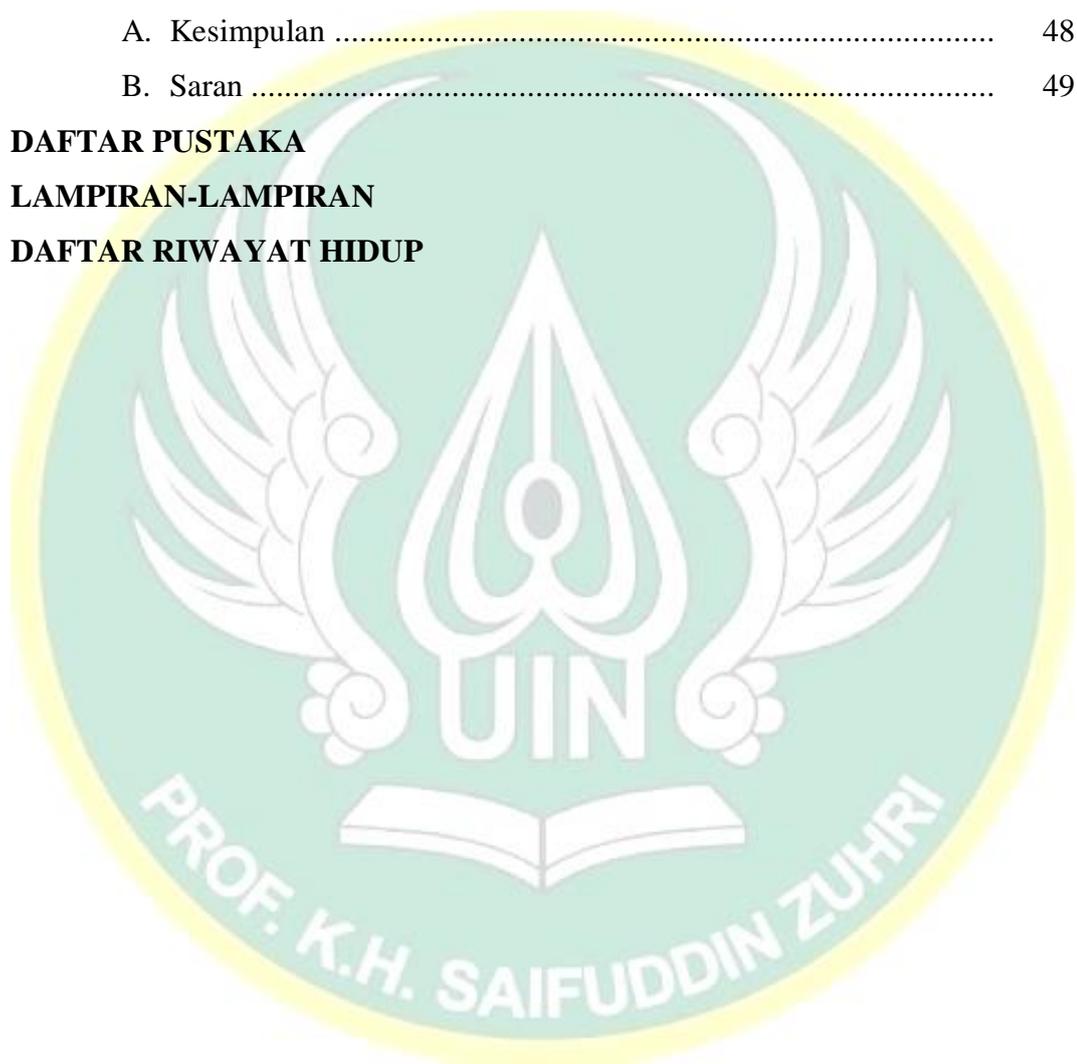
Aprilia Sukesti

NIM. 1717402181

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Focus Kajian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Guru Pendidikn Agama Islam	9
B. Karakter Cinta lingkungan	14
C. Siswa Tunanetra.....	28
D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.....	22
E. Kajian Pustaka	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	28
C. Objek	29
D. Subjek.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30

F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Upaya Guru PAI dala Membentuk Karakter Cinta Lingkungan Siswa Tunanetra di SLB Putra Manuggal Gombong	34
B. Faktor Pendukung dan Penghambat	43
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Data Tambahan
- Lampiran 5 Dokumentasi
- Lampiran 6 Transkrip Wawancara
- Lampiran 7 Surat Ijin Observasi
- Lampiran 8 Surat Bukti Telah Melakukan Observasi
- Lampiran 9 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10 Cek Plagiarisme
- Lampiran 11 Sertifikat –Sertifikat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah seni dan ilmu untuk mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam menjalani kehidupan, memberikan dampak positif pada dunia, dan mempersiapkan mereka untuk mengambil bagian aktif di dalamnya.¹ Pengembangan dan pendidikan karakter, termasuk mendidik siswa untuk mencintai lingkungan, merupakan salah satu isu yang paling mendesak dalam pendidikan modern. Penelitian psikologis menunjukkan bahwa ketika anak-anak mengadopsi pola pikir ini, mereka akan lebih mampu belajar dan berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri. Bahkan anak kecil pun dapat mengembangkan apresiasi yang mendalam terhadap alam ciptaan Tuhan dan rasa tanggung jawab untuk melestarikannya. Hal ini dapat membantu menyelamatkan lingkungan bumi dari degradasi dan polusi lebih lanjut jika kita mengajari anak-anak kita untuk menghargai dan menghormati alam sejak usia muda. Pastikan dunia dapat dihuni oleh generasi mendatang dengan menjaganya tetap bersih, sehat, dan menyenangkan.

Akhir-akhir ini terjadi penurunan kualitas lingkungan hidup. Polusi udara, penggundulan hutan, banjir, kekeringan, pencemaran, dan masih banyak lagi permasalahan lingkungan hidup hadir saat ini. Kerugian yang harus diperhitungkan sangatlah besar. Masyarakatlah yang harus disalahkan atas krisis ekologi ini. Untuk mencegah kerusakan lingkungan menjadi lebih buruk, pendidikan lingkungan sangat penting. Menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan salah satu cara membentuk karakter seseorang. Orang yang berintegritas adalah orang yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan sosial maupun alam. Orang-orang yang berpikiran seperti ini berusaha melakukan bagian mereka terhadap lingkungan karena mereka memahami betapa pentingnya hal tersebut bagi

¹ Zain El Mubbarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Banung: Alfabeta, 2009), 3.

mereka. Untuk keseimbangan ekologi, hubungan simbiosis ini sangat penting. Refleksi dari renggangnya hubungan antara manusia dan lingkungan hidup adalah munculnya berbagai permasalahan lingkungan hidup yang semakin kompleks.²

Dalam situasi seperti ini, sangat penting bagi anak-anak untuk belajar tentang pentingnya melestarikan, merawat, dan mencintai lingkungan hidup melalui pendidikan sekolah, yang dimulai di ruang dan berlanjut di taman dan rumah. Pendidikan karakter, yang lebih dari sekedar mengajarkan siswa tentang benar dan salah, juga mengajarkan mereka bagaimana mengembangkan kebiasaan positif dalam hidup, memerlukan kasih sayang yang mendalam terhadap alam. Kehidupan sehari-hari, implementasi kebijakan, dan pentingnya kepedulian dan keterlibatan harus menjadi topik yang dikuasai siswa dengan baik.³

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia *kaffah*. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladananseutuhnya mulai sejak dini agar anak berperilaku positif. Peran lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap sikap anak didiknya selain lingkungan keluarga. Agar ada sinergi keduanya harus bias membangun *community of leaner* tentang pendidikan anak, dan perlu menjadi kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodrati menuju arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proses*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesenambungan (*continuous quality improvement*) yang ditunjukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Melalui

² Ngainun Naim, *Character Bulding* (Jogjakarta: AR-Russ Media, 2012), hlm. 200-201

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Akara, 2013), hlm. 3

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Chrakter* (Jakarta: Bumi Aksara: 2012), hlm. 81-82

revitalitas dan penekanan karakter diberbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal maupun nonformal diharapkan bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.⁵

Guru perlu mengajarkan pendidikan karakter pada siswa di sekolah karena beberapa alasan diantaranya: pertama, siswa tidak selalu mendapatkan pendidikan karakter di rumah, yang disebabkan orang tua sibuk bekerja dan tidak berkesempatan menghabiskan waktu bersama anak; kedua, pendidikan karakter membangun hubungan baik dengan teman sebaya dan guru yang dimulai di ruang kelas; ketiga, pendidikan karakter mudah dilakukan dan dapat dilakukan sebelum jam pelajaran atau selama beberapa menit pembelajaran; keempat, pendidikan karakter dapat merubah dunia, bahwa anak akan menjadi orang dewasa dimasa depan dan akan membentuk masyarakat sehingga penting bagi mereka untuk menjadi lulusan yang berpendidikan tinggi.

Kualitas lingkungan hidup saat ini cenderung mengalami penurunan, saat ini banyak terjadi permasalahan lingkungan misalnya pencemaran udara, kerusakan hutan, banjir, kekeringan, polusi dan lain sebagainya. Saat ini kerugian yang harus ditanggung sudah tidak terhitung lagi. Permasalahan lingkungan hidup saat ini disebabkan oleh sikap cinta lingkungan yang masih rendah dan kurangnya kesadaran masyarakat terutama anak-anak saat ini terkait pentingnya menjaga lingkungan. Jika kita tidak ingin lingkungan hidup semakin rusak maka penanaman karakter cinta lingkungan perlu dikembangkan.

Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia seperti ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Hubungan timbal balik semacam ini penting artinya untuk harmonisasi lingkungan. Munculnya berbagai persoalan lingkungan yang semakin hari semakin kompleks merupakan cermin dari tidak harmonisnya relasi manusia dengan lingkungan.⁶ Dalam hal ini, pendidikan di sekolah sangat

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hlm 1-2

⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: AR-Russ Media, 2012), 200-201

berperan untuk memahami dan mengembangkan karakter peserta didik akan pentingnya menjaga, merawat, dan mencintai lingkungan hidup, mulai dari lingkungan kelas, lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Maka dari itu perlunya menanamkan pendidikan karakter terutama karakter cinta lingkungan, dimana pendidikan karakter itu sendiri memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan tentang masalah benar-salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter cinta lingkungan merupakan bukti nyata sikap kita memelihara alam. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi dan tidak merusak alam seperti tradisi “salam dari binjai” yang berakibat membuat pohon pisang rusak. Sikap ini akan membuat kelangsungan alam terjaga. Karakter ini harus kita tanamkan pada diri anak-anak kecil tidak terkecuali anak tunanetra. Hal ini agar mereka memiliki rasa peka terhadap lingkungan dan dapat memiliki karakter cinta lingkungan. Dengan ini anak-anak akan dapat belajar mencintai lingkungan dengan cara belajar menjaga lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan tidak membuang sampah sembarangan.

Saat ini dapat dilihat pemerataan belajar dan pendidikan di Indonesia. Pendidikan dapat dirasakan oleh semua orang, tidak ada deskriminasi antar masyarakat. Anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat bersekolah seperti anak normal lainnya. Dari sini anak tunanetra juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan karakter cinta lingkungan.

Dari bayi yang sedang berkembang hingga mereka yang berkebutuhan khusus, setiap anak mempunyai potensi untuk mengembangkan kecintaan

bawaan terhadap alam. Di sini, kita dapat mengamati bahwa tidak ada diskriminasi dalam hal pendidikan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mempunyai hak yang melekat atas pendidikan yang memadai. Meningkatkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, baik bersekolah maupun tidak, merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai dan mensukseskan wajib belajar dua belas tahun serta terwujudnya hak asasi manusia.

Anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra juga memiliki hak sama dengan anak lain untuk sama-sama mencintai dan menjaga lingkungan. Dengan sama-sama mencintai dan menjaga lingkungan maka dapat mengurangi bencana yang terjadi, karena semakin banyak yang memiliki karakter cinta lingkungan dan dapat mengimplemantiskan cinta lingkungan itu dengan merawat lingkungan sekitar.

Dari informasi hasil wawancara dan observasi awal, dapat diperoleh bahwasanya SLB Putra Mnunggal Gombang Kabupaten Kebumen pernah mengalami banjir karena air sungai yang di samping sekolah meup yang diakibatkan tersumbatnya aliran sungai dari sampah. Hal ini menjadikan karakter cinta lingkungan di SLB Putra Manunggal Gombang sebagai salah satu hal yang sangat di utamakan dan diperhatikan dalam pelaksanaanya.

Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menguak bagaimana upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Putra Manunggal Gombang dalam membentuk karakter cinta pada diri siswa tunanetra. Penelitian ini terfokus kepada anak tunanetra karena peneliti tertarik dengan semangat anak-anak tunanetra untuk dapat melalukan hal-hal yang sama dengan orang orang yang awas walaupun mereke tidak dapat melihat. Maka penulis menarik kesimpulan dan merumuskan skripsi ini berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Lingkungan Pada Siswa Tunanetra SLB Putra Manunggal Gombang”.

B. Fokus Kajian

Peneliti akan fokus menguraikan fokus penelitian dalam penelitian ini untuk mencegah pembaca melakukan kesalahan atau kesalahpahaman mengenai penelitian ini. Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Lingkungan Siswa Tunanetra SLB Putra Manunggal Gombang” ini peneliti fokus meneliti guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa tunanetra berwawasan cinta lingkungan di SLB menjadi fokus penelitian utama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan adalah; “Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Cinta Lingkungan Siswa Tunanetra SLB Putra Manunggal Gombang”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang Kabupaten Kebumen.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang Kabupaten Kebumen.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis
 - 1) Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah serta sebagai syarat menyelesaikan program strata satu.
 - 2) Bagi para akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan karakter kepedulian siswa terhadap lingkungan.
- b. Secara praktis
- 1) Bagi peserta didik, agar lebih bisa memahami betapa pentingnya pendidikan karakter itu dan pentingnya menjaga lingkungan baik di sekolah maupun di rumah dan agar tidak berbuat kerusakan pada lingkungan.
 - 2) Bagi guru khususnya guru PAI dapat menjadi salah satu acuan untuk lebih menekankan pendidikan karakter cinta lingkungan, dan terus membimbing siswa dalam hal kepeduliannya terhadap lingkungan.
 - 3) Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangasih sebagai acuan bagi guru dan sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan pembelajaran.

E. Sistematika Pembahasan

Struktur utama penelitian ini adalah pembahasan yang sistematis, sebagai pengantar terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Oleh karena itu, berikut adalah gambaran sistem yang akan dibahas oleh peneliti :

Pada bagian awal skripsi berisi Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Halaman Lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab satu sampai dengan bab lima, yaitu :

Bab Pertama berisi Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

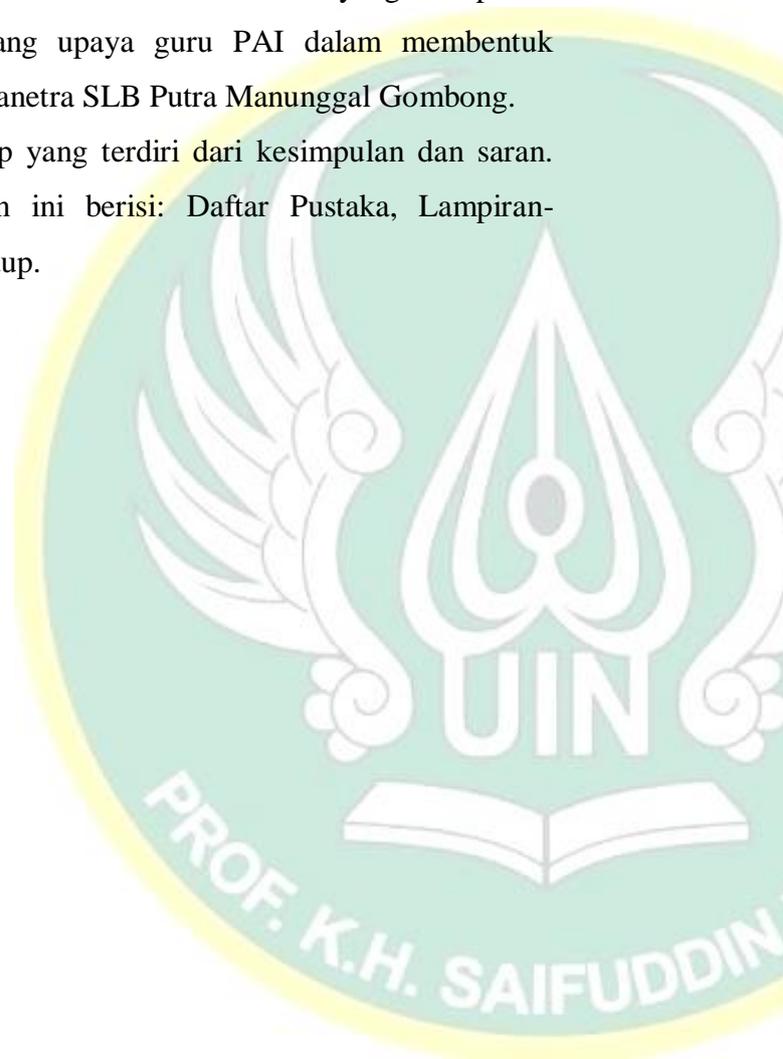
Bab Kedua berisi Landasan Teori peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa tunanetra yang meliputi: Pertama, pengertian upaya. Kedua,

pengertian karakter, upaya guru PAI dalam membentuk karakter cinta lingkungan siswa tunanetra. Ketiga, pengertian tunanetra, klasifikasi tunanetra, maksud dan tujuan penyelenggaraan sekolah luar biasa, deskripsi sekolah luar biasa.

Bab Ketiga berisi tentang Metode Penelitian mengenai pemaparan metode yang digunakan penelitian untuk mencari berbagai data yang terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat berisi Pembahasan Hasil Penelitian yang meliputi : pembahasan hasil penelitian tentang upaya guru PAI dalam membentuk karakter cinta lingkungan siswa tunanetra SLB Putra Manunggal Gombang.

. Bab kelima berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kemudian bagian akhir penulisan ini berisi: Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, serta Daftar Riwayat Hidup.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru berarti “orang yang dihormati” atau “orang yang ditaati pendapat dan perkataannya” dalam bahasa Sansekerta, bahasa asli Indonesia. Setiap tindakan dan perkataan seorang guru menjadi teladan bagi muridnya.

Istilah "guru" mempunyai beberapa varian etimologis dalam literatur pendidikan Islam, antara lain "mu'alim", "murabbiy", "mursyid", "mudarris", dan "mu'addib", yang kesemuanya mengacu pada pendidik yang memberikan ilmu kepada orang lain. bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bermoral. serah moral. Sedangkan menurut terminologi Mu Haimin, guru adalah orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik di dalam maupun di luar ruang kelas tradisional, baik melalui pembelajaran perorangan maupun belajar kelompok.⁷

Sederhananya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu kepada siswanya. Dari sudut pandang masyarakat luas, guru adalah seseorang yang menyebarkan ilmu pengetahuan di suatu tempat tertentu, baik di rumah, masjid, musalah, atau sekolah.⁸

Dari sekian banyak definisi yang diberikan di atas, jelaslah bahwa guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memberikan ilmu agama kepada siswanya,

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

membantu mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, membentuk karakter dan nilai-nilai mereka, dan membantu mereka menemukan keseimbangan antara kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan abadi.⁹

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Standar Kompetensi Guru yang diatur dalam Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 biasanya mencakup seluruh data relevan mengenai individu yang telah menyelesaikan program pendidikan guru profesional, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kompetensi guru pada awalnya bersifat lengkap, namun setelah digabungkan ke dalam peraturan menteri, kompetensi tersebut dipecah menjadi empat kelompok. Di bawah ini adalah persyaratan pengajar PAI (Pendidikan Agama Islam) :

a. Kompetensi pedagogik, meliputi:

- 1) Memperoleh penghargaan atas berbagai aspek kepribadian siswa, termasuk ciri-ciri fisik, etika, sosial, budaya, emosional, dan intelektual.
- 2) Menjadi ahli dalam berbagai prinsip pedagogi dan teori pembelajaran.
- 3) Pembelajaran yang mengarah ke gelar master di bidang pembangunan.
- 4) Mampu melaksanakan inisiatif pengembangan pendidikan.
- 5) Terampil mengkoordinasikan inisiatif pengembangan pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi

b. Kompetensi kepribadian, meliputi:

- 1) Taat pada norma sosial, hukum, agama, dan budaya nasional Indonesia.
- 2) Dapat diandalkan, teguh, dewasa, berilmu, bermartabat, mempunyai rasa tanggung jawab yang kuat, percaya diri, serta bercirikan kejujuran dan akhlak mulia; teladan bagi mahasiswa dan

⁹ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 11-14.

masyarakat; dan yang tak kalah pentingnya, mematuhi standar profesional.

c. Kompetensi sosial, meliputi:

- 1) Memperlakukan setiap orang dengan hormat dan bermartabat tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, status sosial ekonomi, kesehatan, atau riwayat keluarga. Bertindak tidak memihak dan tanpa bias.
- 2) Berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan anggota masyarakat dengan cara yang jelas, penuh kasih sayang, dan sopan.
- 3) Berkomunikasi secara efektif secara lisan, tertulis, atau melalui cara lain dengan lainnya; kelima, beradaptasi dengan lokasi kerja di seluruh wilayah Republik Indonesia yang beragam secara sosial budaya.¹⁰

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab guru PAI meliputi tugas mengajar atau guru sebagai pengajar, tugas bimbingan dan konseling atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin. Ketiga tugas tersebut dilaksanakan secara seimbang dan serasi dan sangat diperlukan karena fungsinya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sehingga menentukan keberhasilan pendidikan.

a. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar

Guru bertanggung jawab membina pertumbuhan pemahaman, watak, dan kemampuan siswa. Pendidik menyadari bahwa ada kalanya pemahaman siswa tumbuh hanya pada akhir suatu unit. Peningkatan sikap siswa diyakini secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh perubahan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga guru juga dapat

¹⁰ Muhammad Nasir, *Profesionalisme Guru Agama Islam, Dinamika Ilmu*, (online), vol. 13, No. 2, 2013, diakses 4 Januari 2018.

merasa senang bila bidang tersebut mengalami perubahan dan perkembangan

b. Tugas bimbingan (guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan)

Guru sering kali berharap dapat bekerja dengan kelompok kecil siswa sebagai tutor. Beliau memperkuat semangat kewirausahaan mereka dan menunjukkan cara-caranya, sehingga mereka dapat memanfaatkan energi mereka dan menjadi mandiri.

Guru sering kali terlibat dengan individu atau kelompok kecil siswa dalam peran mereka sebagai penyedia pengajaran. Seorang guru dapat membantu siswa mana pun. Pengajaran individual juga harus diberikan kepada siswa yang membutuhkannya. Apabila diperlukan, kami menawarkan bimbingan individu khusus dalam bentuk konseling. Secara dangkal, konseling adalah suatu bentuk bimbingan.¹¹

c. Tugas Adminitrasi

Sebagai seseorang yang uraian tugasnya meliputi tugas-tugas administratif. Mengelola kelas atau mengatur interaksi pengajaran merupakan tanggung jawab guru. Peningkatan prestasi guru dan efektivitas lingkungan pembelajaran merupakan hasil dari ruang kelas yang dikelola dengan baik. Meskipun persoalan manajemen dipengaruhi oleh kenyataan sehari-hari, persoalan kurikulum dan proses pengajaran dapat direncanakan untuk jangka pendek atau jangka panjang.

Ada dua bagian masalah manajemen yang perlu diperbaiki, yaitu:

- 1) Memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan kolektif siswa.
- 2) Pastikan baik di dalam maupun di luar kelas, siswa bekerja dan belajar di lingkungan terbaik.

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 265-266.

Dalam pekerjaan dan pengelolaan kelasnya, guru hendaknya berupaya menjunjung tinggi suasana keagamaan dan menumbuhkan rasa kerjasama, persatuan, dan kepuasan di kalangan siswa.¹²

1) Tugas Sebagai Fasilitator

Kemampuan seorang guru dalam membimbing siswa melalui kegiatan pembelajaran sangat menentukan peran fasilitator.

2) Tugas sebagai penyedia lingkungan

Guru, dalam perannya sebagai penyedia lingkungan, memiliki tanggung jawab untuk membuat kelas mereka kondusif untuk pembelajaran dengan memberikan siswa hambatan yang harus mereka atasi.

3) Tugas sebagai Model

Pendidik juga merupakan aset berharga. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memiliki kemampuan memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

4) Tugas Sebagai Evaluator

Guru dalam perannya sebagai evaluator, memerlukan kemahiran dalam mengukur pertumbuhan siswa.

5) Tugas sebagai Inovator

Mendiseminasikan hasil-hasil reformasi kepada masyarakat merupakan keterampilan yang harus dimiliki para pendidik untuk melaksanakan tugas ini.

6) Tugas sebagai Motivator

Sebagai sarana inspirasi, pendidik bertujuan untuk menarik minat siswanya dan memfasilitasi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

7) Tugas sebagai Kognitif

¹² Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 267

Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pendidik untuk menyebarkan informasi baik kepada peserta didiknya maupun masyarakat luas.¹³

4. Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas pendidik adalah menanamkan kecerdasan ke dalam kehidupan siswanya. Tujuan setiap siswa hendaknya mengembangkan karakter moral. Inilah sebabnya para pendidik bekerja tanpa kenal lelah untuk membentuk siswanya menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan suatu hari nanti akan mengabdikan pada negaranya. Bahkan jika beberapa siswanya bertindak kasar terhadap orang lain, seorang guru tidak akan pernah memperlakukan mereka dengan permusuhan. Gurunya bahkan memberikan panduan yang baik tentang cara bersikap sopan kepada orang asing.

Sangat mudah untuk menyampaikan fakta dan angka kepada siswa, namun jauh lebih sulit untuk membentuk kepribadian dan nilai-nilai mereka. Nilai-nilai berbagai filosofi bahkan ideologi agama perlu kita tanamkan dalam pikiran dan hati para mahasiswa yang bekerja bersama kita karena mereka adalah makhluk hidup yang memiliki potensi dan kecerdasan. Agar siswa dapat memahami perbedaan antara tindakan yang bermoral dan tidak bermoral, maka tugas pendidik adalah memberikan seperangkat standar. Guru diharapkan memberikan contoh yang baik tidak hanya di dalam kelas, namun juga dalam sikap, tindakan, dan perilakunya di luar kelas.¹⁴

B. Karakter Cinta Lingkungan

1. Pengertian Karakter

Karakter dan etika, pada intinya, sama artinya. Karakter seseorang dapat diartikan sebagai kebaikan bawaannya atau sejauh mana keunggulannya moralnya sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh bangsanya. Karakter

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 9

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 34-35

seseorang dapat diartikan sebagai seperangkat sifat mental, etika, dan perilaku yang unik, sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Wayne menyebutkan bahwa akar kata "karakter" dalam bahasa Inggris adalah kata Yunani "menandai", yang berarti "menandai"; penekanannya adalah pada manifestasi lahiriah dari prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, seseorang dikatakan berkarakter tinggi jika berperilaku positif, misalnya jujur, adil, atau suka membantu. Dalam "Buku Ajar Pendidikan dan Pelatihan Kebudayaan dan Karakter Bangsa" (2010) terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, istilah "karakter" diartikan sebagai "sikap, budi pekerti, akhlak, atau kepribadian" individu yang dibentuk oleh kebijakan, nilai-nilai, dan norma-norma yang mereka internalisasikan. Sangat dihormati dan diandalkan dalam membentuk sudut pandang, berperilaku, dan mengambil tindakan.

Philips berpendapat bahwa karakter individu dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai inti yang mendasari pandangan, sikap, dan tindakan mereka. "Khuluk" berarti "tata krama", "budi pekerti", "perilaku", atau "akhlak" dalam bentuk jamaknya, dan begitulah konsep tata krama agama (Islam).¹⁵

2. Internalisasi Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai yang dimiliki seseorang merupakan hal-hal yang dipikirkannya, baik buruknya, hingga ia mengambil keputusan dalam menjalani hidupnya. Berikut beberapa langkah internalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kerangka konseptual :

a. Menerima (*receiving*)

Apakah siswa akan memperhatikan dengan seksama ketika materi pelajaran disajikan.

b. Memberikan jawaban (*responding*)

¹⁵ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 69-70.

Merupakan ketersediaan menerima dan menanggapi secara aktif terhadap stimulus dalam bentuk respon yang nyata.

c. Memberi nilai (*valuing*)

Mampu berkomitmen pada pilihan nilai tertentu mengikuti tahap ini, yang melibatkan pemahaman dan kecintaan terhadap nilai-nilai tertentu (keyakinan dan moral), yang memberikan landasan teoritis untuk sistem nilai yang relevan dan argumen yang masuk akal.

d. Nilai (*organization*)

Selama tahap ini, mereka belajar menyusun identitasnya sesuai dengan seperangkat nilai yang efektif dan normatif.

e. Karakterisasi nilai (*characterization*)

Pada puncaknya, nilai-nilai yang dimiliki seseorang sudah mulai mengakar dan tumbuh di dalam dirinya, berkembang menjadi keyakinan yang membentuk kebiasaan dan perilaku seseorang.

3. Karakter Cinta Lingkungan

a. Karakter Cinta lingkungan

KBBI mengartikan cinta sebagai “perasaan sayang atau pengabdian terhadap orang lain”. Selain itu, cinta didefinisikan sebagai emosi dalam kamus ilmiah populer.¹⁶ Cinta, menurut definisi ini, adalah emosi yang dimiliki semua makhluk hidup satu sama lain dan dengan manusia pada khususnya.

Yang juga dipengaruhi oleh peristiwa modern adalah definisi dan penggunaan kata cinta. Kata-kata terus berkembang maknanya sebagai hasil dari respons, pemahaman, dan penggunaan lintas konteks, strata sosial, dan generasi. Memiliki kepedulian terhadap lingkungan berarti terus-menerus menjaganya, melakukan apa yang bisa Anda lakukan untuk menjaganya tetap aman dari bencana alam, dan menawarkan solusi ketika terjadi masalah. Dengan kata lain, lingkungan adalah segala

¹⁶ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka surabaya, 2001), 95

sesuatu di sekitar kita yang kita andalkan untuk kehidupan dan kelangsungan hidup kita sehari-hari.

Kondisi lingkungan fisik dan biologis terdekat suatu organisme dikenal sebagai lingkungannya.¹⁷ Istilah “lingkungan” juga dapat mengacu pada segala sesuatu yang berada di sekitar fisik seseorang yang berdampak pada lintasan hidupnya, baik dampak langsung maupun tidak langsung.

Karakter cinta lingkungan merupakan bukti nyata sikap kita memelihara alam. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi dan tidak merusak alam seperti trad “salam dari binjai” yang berakibat membuat pohon pisang rusak. Sikap ini akan membuat kelangsungan alam terjaga. Karakter ini harus kita tanamkan pada diri anak-anak kecil tidak terkecuali anak tunanetra. Hal ini agar mereka memiliki rasa peka terhadap lingkungan dan dapat memiliki karakter cintai lingkungan. Dengan ini anak-anak akan dapat belajar mencintai lingkungan dengan cara belajar menjaga lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan tidak membuang sampah sembarangan.

Cara mengembangkan karakter cinta lingkungan pada siswa adalah:

1. Mengikuti arahan guru saat mendemonstrasikan prosesnya. Siswa modern tidak hanya membutuhkan cerita dengan tokoh utama yang sadar lingkungan, tetapi mereka juga disuruh melakukannya. Jadi memberikan contoh yang baik sangatlah penting.
2. Pembiasaan dan monitoring, khususnya memastikan kebersihan kelas sebelum setiap pembelajaran. Merupakan tanggung jawab staf pengajar untuk menanamkan kebiasaan baik kepada siswanya, seperti menjaga kebersihan kelas dan memilah sampah ke tempat sampah anorganik dan organik.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 877.

3. Siswa didorong untuk menerapkan apa yang dipelajarinya tentang “Pencemaran Lingkungan” pada buku ajar “Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungan” pada situasi dunia nyata dengan mengamati lingkungan disekitarnya. Banyak yang berpikir ini adalah pendekatan terbaik karena memungkinkan siswa melihat sendiri, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap lingkungan dan membuat mereka lebih menghargainya.
4. Penghijauan, seperti pada taman kelas, terdapat situasi dimana siswa diminta untuk menanam tanaman. Memiliki kepedulian yang tulus terhadap lingkungan adalah langkah pertama untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.¹⁸

b. Indikator cinta lingkungan

Menurut Khusna, indikator karakter cinta lingkungan yaitu:

- 1) Terbiasa membaung sampah pada tempatnya
- 2) Merawat tanaman
- 3) Menjaga kebersihan
- 4) Sadar akan penghijauan
- 5) Merapikan alat belajar¹⁹

Menurut Daryanto, indikator karakter cinta lingkungan pada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Membersihkan kamar mandi
- b. Membersihkan tempat sampah
- c. Membersihkan lingkungan sekolah
- d. Membersihkan kelas dan sekolah dengan tanamannya
- e. Ikut memelihara taman di sekolah dan kebersihan sekolah
- f. Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.²⁰

C. Anak Tunanetra

¹⁸ <https://www.educenter.id/cinta-lingkungan.co.id> 15 November 2021

¹⁹ Skripsi Nur Rofi'atun Nafi'ah, 2014, *Internalisasi Nilai Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²⁰ Esti Apriliyana, Kajian Teori Peduli Lingkungan Sekolah, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, <http://repository.ump.ac.id/1454ESTI>, diakses: 15 Desember 2023, 21.33

1. Pengertian Tunanetra

Mata merupakan organ vital karena memungkinkan kita melihat. Memang organ ini sangat penting karena, bersama dengan indera lain seperti pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap, mata membantu manusia dalam segala aktivitasnya saat terjaga. Gejala-gejala berikut mungkin menunjukkan adanya masalah pada struktur internal mata atau proses fisiologis: Ketidakmampuan mata mengirimkan gambar objek ke otak dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk kornea yang menyimpang atau rusak, lensa kering atau berkerut, kekeruhan atau kerutan. saraf rusak, dan sebagainya. Telah terjadi gangguan dalam transmisi informasi visual ke otak. Orang dengan kelainan ini sering dianggap buta atau mengalami gangguan penglihatan.²¹

Istilah "tuna netra" berasal dari kata Latin "tuna" dan "netra" menurut teori linguistik. Orang yang buta, tuli, timpang, bisu, atau sakit disebut tuna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.²² Seseorang dikatakan buta apabila ia sama sekali tidak dapat melihat atau mempunyai penglihatan yang sangat terbatas. Ada dua klasifikasi utama tunanetra, berdasarkan tingkat keparahan kondisinya: kebutaan total dan low vision. Sedangkan kebutuhan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan usia, yaitu kelompok yang mengalami kebutaan bawaan dan kelompok yang tidak mengalami kebutaan bawaan (yang sudah dapat melihat sebelum menjadi buta).²³

2. Klasifikasi Anak Tunanetra

Ada banyak cara untuk mengkategorikan kebutaan, namun dua cara utama adalah low fision dan kebutaan total.

a. Low fision

²¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 29-30.

²² Iwan Kurniawan, *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, 2015, hlm. 1047.

²³ Rahmita Nurul Muthmainnah, *Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga*, Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika Vo. 1 No. 1, 2015, hlm. 16-17.

Low fision yaitu kondisi penglihatan yang apa bila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low fision* diantaranya menulis dan membaca dengan jarak sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih ditengah atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memincingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengaami operasi mata atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

b. Buta total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dia jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille. Ciri-ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, kelopak mata merahmata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku kedekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

Orang yang memiliki gangguan penglihatan sering kali mendapati bahwa menatap suatu objek menyebabkan penglihatannya menjadi kabur. Untuk mengatasinya, mereka sering kali menggunakan lensa korektif seperti kacamata atau lensa kontak. Pada saat yang sama, seseorang yang buta total tidak dapat melihat cahaya apa pun dari dunia luar.²⁴

²⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 36.

Klarifikasi tunanetra dibagi menjadi beberapa, antara lain:

- a. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan
 - 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir
 - 2) Tunanetra setelah lahir dan atau usia kecil
 - 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja.
 - 4) Tunanetra pada usia remaja
 - 5) Tunanetra dalam usia lanjut
- b. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan
 - 1) Tunanetra ringan
 - 2) Tunanetra setengah berat
 - 3) Tunanetra berat
- c. Berdasarkan pemeriksaan klinik
- d. Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata
 - 1) Myopio: penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina
 - 2) Hyperopia: penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh didepan retina
 - 3) Astigmatisme: penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidak beresan pada kornea mata.²⁵

3. Kelebihan Anak Tunanetra

Ketika penglihatan tidak memungkinkan, indra pendengaran dan sentuhan dapat membantu penyandang tunanetra memahami lingkungannya. Anak-anak tunanetra dapat menggunakan pendengarannya untuk merasakan keberadaan benda-benda dalam ruang dan hubungannya satu sama lain, namun pendengarannya tidak dapat memberi tahu mereka seperti apa suatu benda karena hanya dapat mendeteksi suara. Anak-anak tunanetra dapat memperoleh manfaat dari pengalaman kinestetik melalui sentuhan, bukan pendengaran. Bagi anak-anak tunanetra, sentuhan adalah sarana utama dalam memahami dunia sekitar. Selain kemampuan membaca

²⁵ WIKIPEDIA, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tunanetra> diakses pada 24 April 2024, pukul 06.05

dan menulis dengan Braille, urgensi sentuhan memungkinkan anak tunanetra mendapatkan gambaran realistis tentang ukuran, lokasi, suhu, berat, dan bentuk.²⁶

Dipercayai bahwa anak-anak tunanetra tidak dapat bersaing dengan teman-temannya yang dapat melihat dalam berbagai bidang seperti penalaran, ingatan, kemampuan musik, atau kapasitas untuk memahami bahasa lisan. Namun, anak-anak tunanetra lebih mungkin memanfaatkan keterampilan ini dibandingkan teman-teman mereka yang dapat melihat. Berlawanan dengan anggapan umum, kemampuan kompensasi ini bukanlah bawaan lahir melainkan dikembangkan melalui latihan yang konsisten dan ketat. Meskipun demikian, ada beberapa contoh di mana anak-anak tunanetra mungkin mengungguli teman-temannya yang dapat melihat dalam hal ketajaman memori sensorik dan daya cipta.²⁷

Untuk anak-anak tunanetra, indera lainnya penciuman, pengecapan, dan sentuhan melengkapi indera utama pendengaran dan sentuhan dalam mengumpulkan informasi. Indra penciuman seorang anak, misalnya, dapat membantu mereka menemukan suatu benda atau mempelajari lebih lanjut tentang ciri-ciri benda tersebut jika ia buta atau mengalami gangguan penglihatan. Mempersepsikan sifat-sifat suatu benda melalui sentuhan langsung disebut rasa. Contohnya seperti manisnya gula, asinnya garam, pahitnya jamu, dan masih banyak lagi. Sebaliknya, indera perasa dapat membantu anak tunanetra belajar tentang hal-hal seperti tekanan udara, sengatan matahari, benda, kecepatan dan arah angin, dan lain sebagainya.

Secara umum diyakini bahwa anak-anak tunanetra memiliki kemampuan ekstrasensor. Fungsi sensorik anak-anak tunanetra terkadang lebih akut dibandingkan anak-anak yang dapat melihat, menurut hipotesis empiris. Peneliti menyebutkan bahwa menjadi buta mempunyai efek

²⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 38-39.

²⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refia Aditama, cet 2, 2007), hlm. 74.

inheren pada ketajaman indra keenam; sebaliknya, mereka menemukan bahwa efek ini berkembang seiring dengan pengalaman, pelatihan, adaptasi, dan peningkatan penggunaan indra keenam.

D. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi pembentukan karakter peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Jamal bahwa peran utama guru PAI dalam pendidikan karakter yang pertama adalah keteladanan. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang dimiliki guru. Keteladanan dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁸

Upaya pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah sesungguhnya tidak lain adalah untuk mengatasi serta mencegah terjadinya kenakaln remaja dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti yang luhur. Upaya guru PAI dalam pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang membentuk kepribadianya. Seorang anak belum mengerti apa itu baik dan buruk. Dalam ilmu psikologi perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan baik.

2. Metode Nasihat

²⁸ Rina Palunga dan Marzuki, *Peran guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol VII, No. 1, April 2017, hlm. 113

Melalui metode nasihat, seorang guru PAI dapat mengarahkan anak didiknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya nasihat dengan argumen, logika, nasihat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, ibadah, dan lain-lain.

3. Metode Keteladanan

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Orang tua dan guru PAI yang bisa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Tidaklah berlebihan jika imam al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu cermin bagi anak-anaknya. Disini dapat diartikan bahwa perilaku orang tua itu biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Arena dalam diri anak-anak terdapat kecenderungan suka meniru (*hubbu al-taqlid*).²⁹

E. Kajian Pustaka

Dalam mengkaji berbagai hipotesis yang berasal dari penelitian yang berkaitan dengan proposal skripsi ini, peneliti terlebih dahulu membaca dengan teliti sejumlah artikel yang ditulis oleh peneliti lain, diantaranya :

Skripsi yang ditulis oleh saudari Ulfah Fauziah, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto di tahun 2015 yang berjudul “Pembinaan Akhlak Cinta Lingkungan Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 1 Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2018/2019”.³⁰ Skripsi ini berfokus pada SMP Negeri 1 Karanglewas Kabupaten Banyumas, penelitian ini mengupas bagaimana siswa di sana belajar menginternalisasi moral cinta lingkungan. Baik tulisan ini maupun tulisan penulis sebelumnya membahas implikasi moral dari kepedulian terhadap lingkungan. Berbeda dengan tulisan penulis yang fokus

²⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 20.

³⁰Ulfah Fauziah, 2015, “*Pembinaan Akhlak Cinta lingkungan Bagi Peserta Didik di SMP Negeri Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2018/2019*”, Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto

pada upaya guru membentuk karakter ramah lingkungan, penelitian kali ini mengupas bagaimana karakter cinta lingkungan yang terbentuk.

Skripsi yang ditulis oleh saudari Marhana Saraswati mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto di tahun 2020 yang berjudul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tuna Netra Di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas”.³¹ Skripsi ini meneliti berfokus di SLB Kuncup Mas Banyumas, artikel ini mengkaji bagaimana pengajar pendidikan agama Islam membantu siswa tunanetra mengembangkan karakter moral. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan moral dan sosial siswa tunanetra terungkap. Penelitian ini berbeda dengan karya penulis sebelumnya yang fokus pada pembinaan moral siswa tunanetra melalui pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian penulis menganalisis bagaimana pendidik agama membentuk karakter siswa tunanetra melalui interaksinya dengan lingkungan.

Skripsi yang ditulis oleh saudari Dini Mustika mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo di tahun 2019 yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Mendidik Karakter Peduli Lingkungan Di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo”.³² Secara ringkas penelitian ini menjelaskan tentang program pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, peran guru PAI dalam program tersebut, dan variabel-variabel yang membantu dan menghambat program tersebut. Penelitian ini berbeda dengan karya penulis sebelumnya yang fokus pada pembinaan moral siswa tunanetra melalui pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian penulis menganalisis bagaimana pendidik agama membentuk karakter siswa tunanetra melalui interaksinya cinta lingkungan.

Jurnal yang ditulis pada tahun 2021 oleh saudara Ramli yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Cinta Lingkungan Kepada Peserta Didik” jurnal ini membahas pengertian nilai-nilai

³¹Marhana Saraswati, 2020, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Tuna Netra Di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas*”, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto

³² Dini Mustika, 2019, “*Peran Guru PAI Dalam Mendidik Karakter Peduli Lingkungan Di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo*”, Skripsi, Purwokerto: IAIN Ponorogo.

cinta lingkungan, penanaman nilai cinta lingkungan di MTs Negeri 3 Padang. Pada jurnal ini guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam menanamkan nilai cinta lingkungan melalui kegiatan PMB didalam kelas, lingkungan sekolah di luar jam pelajaran bahkan ke luar sekolah.³³ Persamaan jurnal ini dengan skripsi yang penulis tulis yaitu sama-sama membahas menanamkan cinta lingkungan kepada peserta didik. Sedangkan perbedaan jurnal ini dengan skripsi yang penulis tulis yaitu pada jurnal ini membahas terkait peran guru PAI dalam membentuk karakter cinta lingkungan.

Jurnal yang ditulis pada tahun 2020 oleh saudara Dwi Indarti Hutami Dewi dan Setiya Aji Kusuma yang berjudul “Cinta Lingkungan sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21”. Jurnal ini membahas makna cinta lingkungan, sikap cinta lingkungan, implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21. Pada jurnal ini menjelaskan bahwa mencintai lingkungan merupakan tugas semua orang, terutama dalam lingkungan sekolah. Hal ini agar peserta didik ikut adil dalam melestarikan lingkungan.³⁴ Persamaan jurnal ini dengan skripsi yang penulis tulis yaitu sama-sama beranggapan jika sikap cinta lingkungan sebagai implementasi nilai karakter religius. Sedangkan perbedaan jurnal ini dengan skripsi yang penulis tulis yaitu nilai karakter religius pada jurnal ini yaitu religius agama kristen dan berperspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21 sedangkan pada skripsi penulis nilai karakter religius agama islam dan contoh Rasul.

³³Ramli, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Cinta Lingkungan Kepada Peserta Didik”, Profetika: Jurnal Studio Islam, Vol.22, No.1 (Juni,2021)

³⁴Dwi Indarti H. D dan Setya Aji Sukma, “Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21”, Excelis Deo: Jurnal Teologi, Misi dan Pendidikan, Vol.4 No.1 (Juni, 2020)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dikarenakan sifat sumber data yang diperoleh, peristiwa yang berkaitan dengan keterlibatan pendidik PAI dalam pendidikan karakter lingkungan penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dan jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan . Tujuan utama peneliti adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara kerja guru PAI di SLB Putra Manunggal Gombang dalam membentuk kepribadian siswa tunanetra yang sadar lingkungan. Moeleong mengutip Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang mengumpulkan informasi deskriptif tentang subjek atau aktor melalui wawancara atau laporan tertulis.³⁵

Sugiyono mengemukakan beberapa karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Dilakukan secara ilmiah (bukan eksperimen), dengan memusatkan perhatian pada sumber data dan peneliti sebagai instrumen utama.
2. Penelitian deskriptif merupakan fokus utama penelitian kualitatif. Tidak ada fokus pada angka karena data yang dikumpulkan berbentuk visual atau tekstual.
3. Fokus penelitian kualitatif adalah pada prosedur itu sendiri, bukan pada hasil akhir.
4. Menganalisis data secara induktif dan melakukan penelitian kualitatif.
5. Makna (informasi yang mendasari data observasi) lebih diberi bobot dalam penelitian kualitatif.³⁶

Studi kasus, di mana peneliti mengkaji sejarah, keadaan saat ini, dan interaksi lingkungan dari objek penelitian tertentu, merupakan metode pilihan.

³⁵ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

³⁶ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

Studi kasus adalah analisis mendalam tentang suatu topik tertentu dengan tujuan memberikan gambaran komprehensif tentang topik tersebut.³⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan. Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah SLB Putra Manunggal Gombang Kabupaten Kebumen.

SLB Putra Manunggal Kabupaten Kebumen merupakan sekolah swasta yang beralamat di Gang Serayu III/V RT 3 / RW 1 Kelurahan Patemon Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah dengan Kode Pos 54416. SLB Putra Manunggal menyelenggarakan pendidikan dengan jenjang Sekolah Luar Biasa serta dengan waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sehari penuh selama 5 hari. Visi SLB Putra Manunggal adalah ‘Memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus Agar Menjadi Manusia Yang Mandiri Dan Dapat Berperan Serta Dalam Bermasyarakat’. Sementara misinya antara lain; (a) Memberikan Pelayanan Terbaik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (b) Mengembangkan Bakat Dan Minat Anak Berkebutuhan Khusus, (c) Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia.

Meskipun SLB Putra Manunggal belum bersertifikat ISO, namun untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, SLB Putra Manunggal sudah dilengkapi dengan beberapa sarana prasarana penunjang seperti ketersediaan akses internet, penerangan listrik, dan beberapa sarana prasana penunjang lainnya. Selain itu, SLB Putra Manunggal juga tercatat secara resmi sebagai sekolah yang diakui secara nasional dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 20305262. Dalam rangka membiayai kegiatan operasional sekolah, SLB Putra Manunggal menarik biaya iuran sebesar Rp. 30.000 per siswa dalam satu tahun.

Dilihat dari jumlah siswa berdasarkan agamanya, siswa di SLB Putra Manunggal mayoritas beragama Islam. Pada saat penelitian ini dilakukan, jumlah siswa-siswi secara keseluruhan di SLB Putra Manunggal berjumlah

³⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 21.

176 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 173 orang bergama Islam, 2 orang beragama Katholik dan 1 orang beragama Budha. Melihat mayoritas siswa-siswi di SLB Putra Manunggal beragama Islam maka sangat relevan apabila guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dan utama dalam membentuk karakter siswa tunanetra yang cinta lingkungan.

C. Objek Penelitian

Variable atau objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁸ Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spardley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activities (aktivitas).³⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi variable atau objek sasar dari penelitian yang peneliti laksanakan adalah upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Penentuan subjek penelitian juga sering disebut penentu sumber data, yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Maka yang menjadi subjek penelitian yang peneliti lakukan adalah:

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam SLB Putra Manunggal Gombang Kabupaten Kebumen yang bernama Bapak Budiono, S.Pd sebagai subjek yang paling dominan dalam kegiatan membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang Kabupaten Kebumen.

b. Wali Murid

³⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitati, Kualitatif dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 61.

³⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitati, Kualitatif dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 68.

Wali murid yang bernama ibu Sulastri, sebagai subjek yang dapat memberikan informasi terkait upaya guru PAI dalam membentuk karakter lingkungan pada siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang Kabupaten Kebumen.

c. Siwa Tunanetra

Siswa tunanetra yang bernama Bondan Prakoso, sebagai subjek yang dapat memberikan informasi terkait upaya guru PAI dalam membentuk karakter lingkungan pada siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang Kabupaten Kebumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain:

a. Observasi

Dasar ilmu pengetahuan, menurut Nasution (1988), adalah observasi. Pengamatan dan bukti nyata adalah satu-satunya sumber data yang dapat digunakan dalam pekerjaan mereka. Marshall (1995) mengemukakan *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar terkait pelaku dan makna dari pelaku tersebut.⁴⁰

Peneliti sendiri tidak mengambil bagian dalam kegiatan mandiri; sebaliknya, mereka menggunakan teknik observasi non-partisipan. Para ilmuwan hanya bertindak sebagai pengamat yang tidak memihak. Peneliti tidak melakukan apa pun selain mendengarkan informan dan mengawasinya. Peneliti bermaksud mengumpulkan informasi bermanfaat mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter cinta lingkungan pada siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang melalui observasi non partisipan.

b. Wawancara

⁴⁰ Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)”*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 310

Menurut Enberg (2002) interview ialah “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan tanya jawab antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide.⁴¹

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu jenis wawancara mendalam yang memberikan lebih banyak kelonggaran dibandingkan wawancara terstruktur, untuk penelitian ini. Bentuk wawancara ini bertujuan untuk memperoleh tanggapan yang lebih jujur dari orang yang diwawancarai dengan mendorong mereka untuk mendiskusikan pemikiran dan perasaan mereka mengenai topik tertentu. Tugas peneliti adalah memperhatikan dengan seksama dan membuat catatan selama informan berbicara pada saat wawancara.⁴² Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi dari siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombong tentang program pengelolaan lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam melalui wawancara semi terstruktur.

c. Dokumentasi

Catatan sejarah disimpan dalam dokumen. Beberapa contoh dokumen adalah teks, gambar, dan karya seni abadi.⁴³ Temuan dari wawancara dan observasi didukung oleh dokumentasi. Temuan penelitian lebih kredibel bila disertai dengan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah tindakan mengumpulkan dan mengatur informasi secara metodis yang diperoleh dari berbagai sumber (seperti wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya) sedemikian rupa sehingga memudahkan pemahaman dan penyebaran temuan penelitian.

⁴¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitati, Kualitatif dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 317.

⁴² Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitati, Kualitatif dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 317.

⁴³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitati, Kualitatif dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 317.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis data antara lain mengkatalogkan data, memisahkannya menjadi bagian-bagian komponennya, menggabungkan dan mengorganisasikan data ke dalam pola, memprioritaskan data, dan terakhir, menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.⁴⁴

Analisis data kualitatif, kata Miles dan Huberman, mengarah pada kejenuhan data karena bersifat interaktif dan tidak pernah berakhir. Bentuk analisis data, antara lain:

1. Reduksi Data

Untuk mereduksi data, peneliti harus merangkum, memilih bagian-bagian yang paling penting, memusatkan perhatian pada bagian-bagian tersebut, mencari pola dan tema, dan menghilangkan materi-materi yang tidak relevan. Oleh karena itu, peneliti akan lebih mudah mengumpulkan data tambahan dan melakukan pencarian sesuai kebutuhan karena berkurangnya data, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas. Hal-hal atau data-data yang tidak relevan dengan pengembangan karakter sadar lingkungan akan dikeluarkan dari penelitian ini, karena guru PAI memegang peranan penting dalam proses ini.

2. Penyajian Data

Tabel, diagram, diagram lingkaran, piktogram, dan representasi data grafis lainnya semuanya dapat diterima dalam penelitian kualitatif. Untuk pemahaman yang lebih baik, data disajikan dalam pola relasional, yaitu mengorganisasikan dan menyusun data. Setiap hari, laporan tabel disediakan berdasarkan temuan wawancara dan observasi. Jadi, tidak sulit bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana guru PAI dapat membantu mendidik masyarakat yang peduli lingkungan.

3. Verifikasi

⁴⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitati, Kualitatif dan R&D)*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 244.

Hasil awal dapat direvisi jika pengumpulan data lebih lanjut tidak menghasilkan bukti yang meyakinkan. Peneliti perlu melakukan kegiatan rangkuman untuk memahami temuan penelitian dan mengetahui pentingnya peran guru PAI dalam menanamkan karakter sadar lingkungan. Dalam hal ini, diperlukan penelitian tambahan untuk memperkuat data karena tidak adanya bukti yang kuat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik masyarakat yang sadar lingkungan mencakup pandangan dan perilaku yang berupaya melestarikan sumber daya alam bumi dan ekosistem di dalamnya. Lingkungan belajar yang bersih, teratur, asri, dan menyenangkan merupakan hasil dari penanaman karakter tersebut pada diri siswa.

Membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa memerlukan latihan dan pembiasaan. Selain itu, sarana dan prasarana yang mendukung terhadap upaya membentuk karakter cinta lingkungan tersebut juga perlu disediakan serta dirawat dan dipelihara dengan baik. SLB Putra Manunggal Gombang menyediakan sarana dan prasarana penunjang dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa tunanetra.

A. Upaya guru PAI dalam membentuk karakter cinta lingkungan siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang

Untuk membentuk karakter siswa, khususnya karakter cinta lingkungan setiap instansi pasti memiliki cara sendiri-sendiri. Namun tidak dipungkari untuk membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa tunanetra pasti memerlukan semangat pada diri guru, terutama pada diri guru pendidikan agama islam, karena ini berkaitan dengan karakter siswa. Upaya yang dilakukan guru PAI SLB Putra Manunggal Gombang untuk membentuk karakter cinta lingkungan siswa, guru PAI membuat program-program yang diharapkan dapat mendukung terbentuknya karakter cinta lingkungan pada anak. Program-program itu anantara lain:

1. Piket kelas

Piket kelas ini merupakan program dasar yang di mulai dari dalam kelas sebelum keluar ke halaman sekolah dan lingkungan sekolah. Program ini bertujuan terciptanya karakter cinta lingkungan oleh masing masing diri siswa tunanetra. Dengan adanya piket kelas ini bapak Budiono, selaku guru PAI dan guru kelas siswa tunanetra dapat lebih mudah untuk mengontrol para siswa.

”Sebagai guru PAI dan orangtua siswa di sekolah, saya bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa. Salah satu yang saya lakukan untuk membentuk karakter siswa adalah mencontohkan menyapu lantai dan merawat tanaman. Hal ini harus selalu berulang-ulang. Semoga dengan saya mencontohkan itu, siswa dapat mencotohnya dan dapat terbentuk karakter pada diri siswa. Mungkin dari sebagian orang ini adalah hal yang mudah, akan tetapi bagi siswa Sekolah Luar Biasa ini bukan hal yang mudah, dan kita harus selalu sabar untuk membentuk karakter mereka”.⁴⁵

Sebelum bapak Budiono membuat program piket kelas untuk setiap anak, bapak Budiono telah memberi contoh setiap siswa menyapu di dalam kelas, bapak Budiono memberikan contoh kepada setiap siswa agar setiap siswa lebih paham bagaimana cara menyapu yang baik karena para siswa tidak bisa mencontoh hanya dengan melihat, karena keterbatasan melihatnya.

Piket kelas dan imbauan guru merupakan langkah awal pelaksanaan membentuk karakter cinta lingkungan di SLB Putra Manunggal Gombong. Dari hal kecil ini terlihat bagaimana semangat guru PAI dalam membentuk karakter cinta lingkungan. Secara konsisten menjunjung tinggi lingkungan sekolah yang bersih dan berkelanjutan.

2. Membuang Sampah di Tempat Sampah

Kebiasaan baik membuang sampah pada tempat sampah dapat ditanamkan pada anak sejak dini. Kebiasaan ini akan berperan penting dalam membentuk kepribadian anak dan perilakunya ketika mereka dewasa. Dengan mengajarkan siswa kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kelak anak akan tumbuh sebagai individu yang bertanggungjawab, mandiri, dan menumnuhkan rasa cinta kepada lingkungan.

Untuk siswa tunanetra dapat membuang sampah pada tempatnya sendiri maka siswa harus terus berlatih dan membutuhkan dukungan dari orang-orang sekita. Jika di lingkungan rumah maka siswa membutuhkan

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Budiono, selaku guru PAI sekaligus guru kelas siswa tunanetra SLB Putra Manunggal Gombong, pada tanggal 17 November 2023, pukul 10.35

dukungan dari keluarga terutama orang tua siswa. Sedangkan jika siswa di lingkungan sekolah maka siswa membutuhkan dukungan dari semua pihak sekolah terutama guru. Disini yang dilakukan guru yaitu memberikan contoh baik membuang sampah pada tempatnya dan memantau siswa. Jika anak melakukan kesalahan maka yang dilakukan guru adalah mengingatkan siswa tersebut, tidak memarahinya. Karena siswa masih belajar dan wajar jika melakukan kesalahan.

“Sebagai orangtua di sekolah saya mencontohkan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini juga akan dicontoh oleh siswa-siswa yang melihat. Dan ketika saya melihat ada siswa yang melakukan kesalahan saya akan menegur dengan baik dan memberitahu hal yang seharusnya dilakukan mereka”⁴⁶

“Menurut saya upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter cinta lingkungan itu sangat penting. Seperti yang bapak budiyono sering sampaikan ke anak saya, untuk membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket kelas dan menjaga tanaman atau pohon-pohon yang ada di sekitar kita. Kita juga tidak boleh lepas tangan untuk membentuk karakter putra putri kita, kita harus membantu melaksanakan program sekolah di lingkungan rumah.”⁴⁷

“Bapak budiyono mengajarkan kepada kami untuk tidak membuang sampah sembarangan, menyapu kelas di sekolah, membersihkan tempat tidur saya sendiri, dan tidak merusak pohon atau tanaman yang ada di sekitar kita”⁴⁸

“Saya tidak hanya memberi contoh, akan tetapi saya juga memasukkannya kedalam materi pelajaran. Saya memberi tau anak jika kebersihan itu merupakan sebagian dari iman, maka dari itu saya memerintahkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya.”⁴⁹

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Budiono, selaku guru PAI sekaligus guru kelas siswa tunanetra SLB Putra Manunggal Gombong, pada tanggal 17 November 2023, pukul 10.45

⁴⁷ Wawancara dengan Sulastri selaku wali murid pada tanggal 17 November 2023 pukul 09.05 WIB

⁴⁸ Wawancara dengan Bondan Prakasa siswa tunanetra pada tanggal 17 November 2023 pukul 09.15 WIB

⁴⁹ Wawancara dengan Bondan Prakasa siswa tunanetra pada tanggal 17 November 2023 pukul 09.15 WIB

Dalam pembelajaran, guru PAI juga mengaitkan membuang sampah di tempatnya merupakan salah satu hal yang disukai Allah, karena dengan membuang sampah ditempatnya maka lingkungan akan bersih dan bersih. Seperti yang kita ketahui bahwa lingkungan yang bersih merupakan sebagian dari iman. Feedback dari program ini selain membentuk karakter cinta lingkungan tapi juga dapat menambah rasa cinta kita terhadap Allah.

3. Merawat Tanaman dan Pohon

Setelah adanya piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, selanjutnya ada program merawat tanaman dan pohon. Dengan adanya program merawat tanaman dan pohon ini diharapkan para siswa dapat memiliki cinta terhadap lingkungan dan dapat menjaga lingkungan sekitar. Dengan para siswa dapat menjaga lingkungan sekitar berarti telah tertanam karakter cinta lingkungan.

Lingkungan tempat tinggal masyarakat akan mendapat manfaat jika masyarakat menaruh minat terhadap perawatan tanaman. Merawat tanaman dengan baik juga mendorong mereka melepaskan oksigen dan udara bersih ke udara. Namun bukan itu saja, merawat tanaman ibarat menunjukkan rasa cinta kepada semua makhluk hidup.

Salah satu cara merawat pohon dan tanaman adalah dengan menyiramnya berdasarkan kebutuhan air masing-masing. Pengayaan tanah dapat dicapai dengan pemberian pupuk. Untuk memastikan pertumbuhan tanaman yang sehat, cobalah pot lain. Letakkan tempat tanaman pot di bagian yang terang dan cerah terkena cahaya matahari.

“Alhamdulillah sarana dan prasarana disini sudah cukup memadai, disini ada alat alat kebersihan. Sudah ada Al-Quran huruf braille untuk belajar mengaji. Ada komputer untuk belajar. Sarana dan prasana sangat mendukung dan membantu untuk membina karakter siswa. Dengan semangat yang tinggi siswa sudah bisa membaca Al- Qur’an dengan baik dan benar.”⁵⁰

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Budiono, selaku guru PAI sekaligus guru kelas siswa tunanetra SLB Putra Manunggal Gombong, pada tanggal 28 November 2023, pukul 10.15

Menurut Daryanto, indikator cinta lingkungan sekolah pada siswa adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Membersihkan kamar mandi
- b. Membersihkan tempat sampah
- c. Membersihkan lingkungan sekolah
- d. Membersihkan kelas dan sekolah dengan tanamannya
- e. Ikut memelihara taman di sekolah dan kebersihan sekolah
- f. Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan teori tersebut dan data-data yang sudah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan guru PAI SLB Putra Manunggal Gombang telah berusaha untuk menerapkan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui program-program yang telah beliau rancang. Menurut peneliti melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SLB Putra Manunggal Gombang mengetahui bahwa siswa-siswi sangat sadar betapa mereka dapat mencintai lingkungan saat menjalani kehidupan sehari-hari. Pekerjaan piket harus dilakukan setiap hari setelah dimulai, dan sampah harus selalu dibuang. Guru juga mencurahkan banyak waktu dan upaya untuk mengajarkan tanggung jawab lingkungan kepada siswanya. Misalnya, mereka mungkin mengatur piket kelas di mana siswa membersihkan kelas. Guru juga senantiasa mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah pada tempatnya.

Piket kelas dan imbauan guru merupakan langkah awal pelaksanaan rencana perlindungan lingkungan hidup SLB Putra Manunggal Gombang, yang menurut hasil analisis di atas terbukti merupakan pelaksanaan pendidikan karakter perlindungan lingkungan hidup secara optimal. Secara konsisten menjunjung tinggi lingkungan sekolah yang bersih dan berkelanjutan. Namun, memiliki program yang tersedia bagi keluarga dan komunitas akan menjadi tambahan yang bagus.

⁵¹ Esti Apriliyana, Kajian Teori Peduli Lingkungan Sekolah, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, <http://repository.ump.ac.id/1454ESTI>, diakses: 15 Desember 2023, 21.33

Dari apa yang penulis dapat sampaikan, para guru pendidikan agama Islam juga telah berupaya semaksimal mungkin untuk :

- a. Guru menyarankan untuk selektif terhadap teman dan konsumsi media untuk melindungi siswa dari dampak buruk lingkungan luar kampus. Selain itu, pendidik membantu siswa menghindari media berbahaya dengan memfasilitasi proyek pembelajaran kolaboratif melalui ICT, memberikan contoh yang baik, dan terlibat dalam kegiatan lain yang mendorong perkembangan moral.
- b. Dalam rangka meningkatkan kesadaran siswa akan pengaruh penting orang tua dan masyarakat terhadap pengembangan karakternya, guru PAI bekerjasama dengan tokoh agama yang ada di masyarakat untuk lebih mendidik mereka.
- c. Mencari cara bagi orang tua untuk terlibat dengan anak-anak mereka yang akan membantu mereka memperhatikan dan berbagi informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pengasuhan anak perlu dipenuhi oleh sekolah bahkan setelah diserahkan kepada mereka. Kami berharap para orang tua dapat lebih memperhatikan sikap anak-anaknya melalui kegiatan ini.⁵²

Selain inisiatif-inisiatif di atas, bapak Budiono, dalam perannya sebagai guru PAI dan wali kelas juga menggunakan teknik-teknik yang bersifat suportif, antara lain :

- a. Metode keteladanan

Siswa di SLB Putra Manunggal Gombang mendapat manfaat dari penggunaan metode pengajaran demonstrasi di sekolah. Karena siswa secara tidak sadar akan meniru perilaku yang baik jika diberikan contoh yang baik, maka cara ini sangat efektif dalam mengajarkan siswa tentang etika dan perilaku. Segala sesuatu mulai dari pidato guru,

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Budiono, selaku guru PAI sekaligus guru kelas siswa tunanetra SLB Putra Manunggal Gombang, pada tanggal 28 November 2023, pukul 11.05

pakaiannya, sikapnya, interaksinya dengan siswa dan rekan kerja, hingga salam dan perpisahannya, menjadi contoh.⁵³

Berdasarkan beberapa pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat jelas bahwa guru PAI di SLB Putra Manunggal Gombang sangat menyadari pentingnya keteladanan. Hal ini terlihat dari interaksi mereka sehari-hari dengan siswa, cara mereka menampilkan diri, dan kata-kata yang mereka pilih untuk digunakan.

Tidak melanggar norma sosial atau terlalu banyak bercanda ketika berinteraksi dengan pendidik lain, khususnya kepala sekolah. Guru juga berupaya menampilkan dirinya sebagai pendidik dalam interaksi sosialnya dengan siswa. Misalnya, mereka selalu memberikan kata-kata bijak dan inspirasi dalam setiap diskusi dengan siswanya.⁵⁴

Berdasarkan penelitian mengenai metode keteladanan yang digunakan SLB Putra Manunggal Gombang dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa tunanetra, diketahui bahwa para pengajar di sekolah tersebut secara konsisten memberikan contoh yang baik untuk diikuti oleh siswanya dalam segala aspek kehidupan. Misalnya berpakaian, bergaul, dan menaati perintah agama. Ketika guru memberikan contoh yang baik, siswa dapat belajar meniru perilaku mereka.

Pada umumnya, anak meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tuanya. Siswa juga cenderung meniru tindakan gurunya di kelas. Hal terpenting adalah siswa selalu mengingat karakter gurunya, tidak hanya setiap gerak atau gerakannya saja, tetapi juga gaya mengajarnya. Karakter inilah yang akan menjadi fokus masyarakat dan mahasiswa.

b. Metode nasehat

Metode ini memberikan contoh kebaikan kepada orang yang berhadapan kita. Masyarakat membutuhkan bimbingan agar tetap

⁵³ Hasil observasi pada tanggal 28 November 2023

⁵⁴ Hasil observasi pada tanggal 18 November 2023

berada pada jalur tujuan mereka. Sebagai sebuah profesi, pendidikan bergantung pada nasihat untuk menjaga siswa tetap pada jalur menuju tujuan mereka.

Selama dan di luar jam pelajaran, seluruh pendidik mengikuti strategi yang dianjurkan oleh SLB Putra Manunggal Gombang. Siswa dapat menerima arahan, larangan, dan jawaban atas pertanyaannya melalui metode ini.

Seperti yang pernah disampaikan oleh Pak Budiono, guru PAI SLB Putra Manunggal Gombang :

“Saya setiap pembelajaran selalu memberikan nasehat kepada siswa. Agar mereka menjadi prang yang bertaqwa kepada Allah SAW, jadilah orang yang berakhlak mulia agar bahagia di dunia dan di akhirat. Jadiah orang yang bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada kita, jangan pernah mengeluh soal kehidupan. Karena semua manusia akan mendapat kebahagiaan.”⁵⁵

Pendekatan nasihat di SLB Putra Manunggal Gombang dalam membentuk karakter siswa tunanetra membawa para peneliti menyimpulkan bahwa pemberian bimbingan dalam menghadapi kesalahan siswa dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa dan ini salah satu pendekatan yang dilakukan guru PAI Putra Manunggal Gombang. Tujuan dari nasihat guru, meskipun mereka sendiri tidak membuat kesalahan, adalah untuk membantu siswa belajar dari kesalahan mereka dan tumbuh sebagai individu. Bimbingan berperan penting dalam mencerahkan anak, membimbing mereka menuju kehidupan terhormat dan bermartabat, serta membekali mereka dengan prinsip-prinsip yang sejalan dengan ajaran Islam.

c. Metode perhatian/pengawasan

Dikarenakan adanya korelasi antara sikap dan tindakan siswa selama berada di lingkungan sekolah, maka tugas guru, termasuk pengajar PAI, dengan tugasnya adalah mengawasi anak-anak. Selain

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Budiono, selaku guru PAI sekaligus guru kelas siswa tunanetra SLB Putra Manunggal Gombang, pada tanggal 18 November 2023, pukul 10.05

memberikan bimbingan, pendidik terus-menerus memantau kemajuan siswanya, mencatat kapan mereka mengalami kemajuan dan kapan mereka menyimpang. Perilaku kelas terus dipantau oleh para pendidik. Ketika terjadi kelakuan buruk di kelas, guru akan segera mengingatkan siswa untuk tidak mengulanginya.

“Tekad dan semangat sangat diperlukan jika ingin membentuk karakter siswa. Tidak hanya membentuk karakter siswa. Mau ngajar saja juga butuh tekad dan semangat yang tinggi. Jika kita memiliki tekad dan semangat yang tinggi InsyaAllah apa yang kita impikan pasti tercapai Alhamdulillah para guru disini memiliki tekad dan semangat yang tinggi untuk mengajar siswa.”⁵⁶

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti selama melakukan wawancara dan observasi di SLB Putra Manunggal Gombang Kabupaten Kebumen dapat peneliti simpulkan bahwa untuk membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa tunanetra yang dilakukan oleh guru PAI adalah membentuk beberapa program yang dapat membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa tunanetra, diantaranya program piket kelas, membuang sampah pada tempatnya dan merawat pohon dan tanaman. Program-program tersebut merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mewujudkan karakter cinta lingkungan pada anak. Selain melalui program-program yang dibuat guru yang telah disampaikan guru PAI dalam membentuk karakter cinta lingkungan juga menggunakan metode-metode yang bisa mendukung terciptanya karakter cinta lingkungan, antara lain: metode pembiasaan, metode nasihat, dan metode keteladanan.

Berdasarkan kesimpulan peneliti diatas, dapat peneliti analisis jika guru PAI telah melakukan upaya yang signifikan dalam menanamkan rasa cinta lingkungan pada siswa tunanetra. Karena metode yang digunakan oleh guru PAI SLB Putra Manunggal Gombang

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Budiono, selaku guru PAI sekaligus guru kelas siswa tunanetra SLB Putra Manunggal Gombang, pada tanggal 18 November 2023, pukul 10.55

selaras dengan teori yang disampaikan Daryono terkait upaya guru dalam memebentuk karakter.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

a. Keteladanan Guru

Teladan yang inspiratif adalah seorang guru. Kata “guru” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “orang yang dihormati” atau “orang yang ditaati pendapat dan perkataannya”, menurut definisi bahasa Indonesia. Cara seorang guru bertindak dan berbicara menjadi preseden bagi siswanya.

Guru mempengaruhi perkembangan moral siswanya ketika mereka sendiri memberikan contoh yang baik. Ikutilah teladan Pak Ahmadi. Ia tidak pernah gagal menjadi guru teladan: selalu berpenampilan rapi, penuh hormat, tepat waktu, dan mampu mengendalikan diri.

Hal ini juga dilakukan oleh para pendidik lain di lembaga pendidikan dan ruang kelas. Kemudian Bapak Budiono juga melakukan hal yang sama. Bersikap sopan, rapi, disiplin, dan tepat waktu hanyalah beberapa cara beliau mengindoktrinasi dan membimbing siswanya dalam keseharian sebagai guru, menurutnya.

b. Tekad dan Semangat Guru

Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi siswanya dengan berbagai cara, karena mereka adalah pemberi pengaruh terpenting kedua dalam kehidupan siswa setelah orang tua. Dibutuhkan banyak usaha untuk menjadi seorang guru dan melakukan semua hal yang diharapkan dari mereka. Jika kita ingin mencapai tujuan dan mewujudkan impian kita, kita perlu mencurahkan hati dan jiwa kita ke dalam upaya ini.

Keinginan yang kuat untuk bekerja menuju suatu tujuan atau sasaran dapat dipicu oleh kombinasi tekad dan semangat yang luar biasa. Hasil maksimal dapat dicapai dalam usaha apa pun bila seseorang

memiliki semangat dan tekad yang kuat. Keinginan untuk mencapai tujuan dan mewujudkan impian adalah sumber dorongan dan semangat.

c. Sarana dan Prasarana

SLB Putra Manunggal Gombang mempunyai sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana ini ada untuk memenuhi kebutuhan dan memudahkan mobilitas. Sarana dan prasarana yang ada juga dapat dipakai untuk membentuk karakter cinta lingkungan pada anak. Dengan prasarana yang ada seperti sapu, tempat sampah, dan kran air anak dapat lebih mudah melaksanakan program-program yang dibuat oleh guru PAI SLB Putra Manunggal Gombang. Bagi siswa tunanetra, SLB Putra Manunggal Gombang juga menyediakan computer dan Alquran dalam huruf braille. Siswa tunanetra merasakan senang ketika mereka belajar membaca Al-Quran dengan benar.

d. Hubungan baik pihak sekolah dengan wali murid, komite sekolah, kepala sekolah dan guru kelas

Pengawasan terhadap perilaku siswa baik di sekolah maupun di masyarakat akan lebih mudah dilakukan apabila terjalin komunikasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan komite sekolah. Guru menghadapi tantangan dalam mengawasi siswa ketika mereka tidak mendapat dukungan dari dewan masyarakat, pemimpin agama, dan orang tua. Sebab, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

e. Kerjasama antar staff sekolah

Mempromosikan solidaritas etis di kalangan siswa adalah tujuan utama lembaga pendidikan. Hanya karena guru BK pada akhirnya bertanggung jawab atas permasalahan siswa, bukan berarti pihak lain seperti guru PAI yang menanamkan nilai-nilai baik pada anak, dan guru lainnya tidak bisa membantu.⁵⁷

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Budiono, selaku guru PAI sekaligus guru kelas siswa tunanetra SLB Putra Manunggal Gombang, pada tanggal 28 November 2023, pukul 10.15

C. Faktor Penghambat

Selain faktor-faktor tersebut di atas, terdapat kendala lain yang dihadapi siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas dalam melaksanakan program pembinaan moral. Menurut Bapak Ahmadi, beberapa tantangan yang dihadapi siswanya antara lain kehidupan rumah tangga yang tidak bersahabat dan orang tua yang terlalu sibuk dengan tanggung jawabnya sendiri sehingga tidak dapat sepenuhnya terlibat dalam pendidikan anak-anaknya. Setiap keluarga mempunyai tingkat pendidikan agama yang berbeda-beda; ada yang mampu mengajarkan nilai-nilai agama kepada anaknya karena hal ini, ada pula yang mempunyai orang tua yang sama sekali tidak berpendidikan agama.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh guru PAI, beberapa hal yang mungkin menjadi kendala adalah:

1. Kurangnya perhatian orang tua

Orang tua adalah orang dewasa pertama dan paling penting yang pernah ditemui anak-anak mereka, jadi masuk akal jika orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter mereka. Siswa tidak banyak menghabiskan waktu di kelas dan lebih memilih menghabiskan waktunya di rumah. Guru akan menghadapi tantangan ketika motivasi dan minat siswa terhadap sekolah dipengaruhi secara negatif oleh kurangnya keterlibatan orang tua.

Karena kesibukan mereka sendiri, seringkali orang tua lalai dalam menjalankan tugasnya dalam mendidik anak. Alasan utamanya adalah mereka yakin sekolah kini mempunyai kendali penuh atas proses pendidikan. Karena minimnya faktor sosial ekonomi, orang tua harus mencari pekerjaan meski tidak tahu waktunya. Akibatnya, anak tidak merasakan rasa kasih sayang dan perhatian orang tua.

Beberapa orang tua menjadi terlalu terikat pada anak-anak mereka, membiarkan atau bahkan mendorong perilaku buruk mereka, dan akibatnya anak-anak mulai menghabiskan lebih banyak waktu tanpa pengawasan dengan teman-temannya.

2. Lingkungan Pergaulan

Semua orang tahu bahwa ketika orang berinteraksi satu sama lain, hal itu menciptakan apa yang disebut lingkungan sosial. Orang menunjukkan berbagai sikap, perilaku, dan tindakan ketika berinteraksi satu sama lain. Bahkan di kalangan anak-anak, berbagai perilaku menyimpang sudah menjadi hal biasa karena iklim saat ini. Hal ini menandakan bahwa jika anak-anak terus-menerus melihat perilaku menyimpang seperti ini, pada akhirnya mereka akan mulai berperilaku.

Adanya lingkungan sosial seperti ini membuat pembentukan kepribadian siswa menjadi lebih sulit. Karena interaksi tersebut, siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang tidak diinginkan, seperti kurang motivasi belajar, membolos, merokok, menjalin hubungan yang tidak sehat, bersikap apatis, dan sebagainya.

3. Pribadi Siswa itu Sendiri

Mengajar adalah sebuah panggilan mulia, namun tidak cukup hanya dengan menanamkan prinsip moral dan budi pekerti yang baik pada diri siswa; pendidik juga harus mengabdikan diri sepenuhnya pada pekerjaannya jika ingin siswanya memperoleh sifat-sifat tersebut. dapat mencapainya.

Menjadi mentor siswa di sekolah mana pun bukanlah piknik. Di sisi lain, pendidik harus membantu peserta didiknya untuk meningkatkan diri. Di sini, kemampuan berinteraksi dengan siswa menjadi perhatian utama para pendidik PAI. Namun, faktanya masih ada beberapa siswa yang kesulitan mengenali realitas orang lain. Guru harus mencari cara untuk berhubungan dengan siswa pada tingkat yang lebih pribadi. Karena alasannya sendiri, guru juga dapat menghadapi tantangan ketika mencoba mendidik muridnya.

Guru perlu mengetahui kepribadian siswanya luar dan dalam agar dapat membimbing kelasnya dengan lebih baik. Dalam pendekatan ini, pendidik belajar lebih banyak tentang latar belakang dan minat siswanya.

Mengetahui kepribadian siswa akan memudahkan seorang guru dalam membentuk karakternya.⁵⁸

Dari data diatas, peneliti menyimpulkan untuk faktor pendukung dan penghambat terbentuknya karakter cinta lingkungan adalah diperlukanya kolaborasi anatar semua pihak. Guru PAI tidak bisa berdiri sendiri untuk membentuk karakter cinta lingkungan. Karena semua pihak saling berkaitan antar satu sama lain, maka dari itu guru PAI harus berkolaborasi agar terbentuknya karakter cinta lingkungan siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang.



⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Budiono, selaku guru PAI sekaligus guru kelas siswa tunanetra SLB Putra Manunggal Gombang, pada tanggal 28 November 2023, pukul 10.15

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Salah satu karakteristik yang perlu ditumbuhkan pada diri setiap siswa adalah karakteristik cinta lingkungan. Di tengah-tengah meningkatnya isu kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia, membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa merupakan upaya yang harus terus dilakukan. Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan sarana yang tepat untuk mensosialisasikan pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan sekaligus membentuk karakter siswa agar memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga lingkungannya, tidak terkecuali bagi siswa dengan keterbatasan fisik seperti siswa tunanetra.

Sebagai upaya membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa, khususnya siswa tunanetra, SLB Putra Manunggal melakukan upaya kongkrit guna menumbuhkan dan mengembangkan karakter tersebut yang dilakukan terutama oleh guru PAI SLB Putra Manunggal Gombong. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Putra Manunggal Gombong dalam membentuk karakter cinta lingkungan siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombong, antara lain: membuat program-program yang dapat membentuk karakter cinta lingkungan siswa tunanetra dan menggunakan metode-metode yang mendukung untuk terbentuknya karakter cinta lingkungan. Program yang dibuat guru PAI dalam membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa tunanetra, antara lain membuat program piket kelas, membuang sampah pada tempatnya dan merawat pohon dan tanaman. Program-program tersebut merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mewujudkan karakter cinta lingkungan pada anak. Selain melalui program-program yang dibuat guru yang telah disampaikan guru PAI dalam membentuk karakter cinta lingkungan juga menggunakan metode-metode yang bisa mendukung terciptanya karakter cinta lingkungan, antara lain: metode pembiasaan, metode nasihat, dan metode keteladanan.

B. Saran

Mendapatkan pendidikan merupakan hak seluruh warga negara. Tidak ada pengecualian terhadap warga negara dalam mendapatkan hak mereka dalam hal pendidikan. Salah satunya bagi penyandang tunanetra. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, para penyandang tunanetra tetap memiliki hak yang sama dalam pendidikan. SLB Putra Manunggal merupakan salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Gombang yang menampung siswa penyandang keterbatasan fisik, salah satunya anak-anak tunanetra.

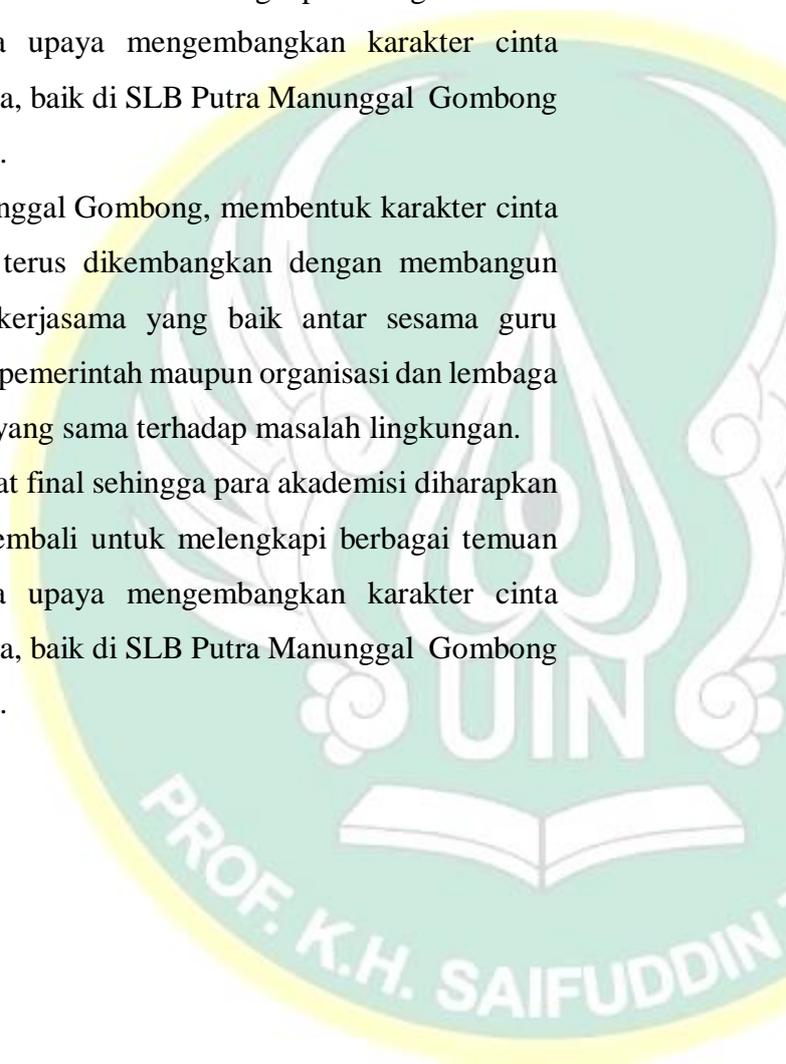
Siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal Gombang tidak hanya berhak mendapatkan pendidikan dan keterampilan. Namun mereka juga berhak mendapatkan bimbingan untuk mengembangkan karakteristiknya sebagai manusia. Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk karakter siswa yang baik. Suatu pendidikan dikatakan berhasil apabila tidak hanya berhasil mengembangkan kemampuan kognitif siswa melainkan juga mampu mengembangkan karakteristiknya

Membentuk karakter cinta lingkungan bagi siswa merupakan tugas bersama. Setiap guru di lingkungan pendidikan diharapkan bisa saling bekerjasama mewujudkan salah satu tujuan penting dari pendidikan, yaitu terbentuknya karakter positif bagi setiap anak didik, di antaranya adalah karakter cinta lingkungan. Membentuk karakter cinta lingkungan bagi siswa mencakup semua siswa, termasuk siswa yang memiliki keterbatasan fisik seperti siswa tunanetra sebagaimana di SLB Putra Manunggal Gombang.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya upaya membentuk karakter cinta lingkungan bagi siswa tunanetra di SLB Putra Manunggal, terutama oleh guru PAI. Meskipun upaya tersebut masih tergolong sederhana namun perlu mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak. Hal ini untuk menumbuhkan motivasi bagi siswa lain atau masyarakat pada umumnya untuk mengembangkan karakter yang sama, yaitu karakter cinta lingkungan sebagaimana sikap cinta lingkungan itu sendiri justru dilakukan oleh siswa yang tunanetra. Untuk itu, beberapa saran yang perlu mendapatkan tindak

lanjut antara lain:

1. Bagi sekolah SLB Putra Manunggal Gombang, membentuk karakter cinta lingkungan bagi siswa perlu terus dikembangkan dengan membangun pemahaman, kesadaran dan kerjasama yang baik antar sesama guru maupun antara sekolah dengan pemerintah maupun organisasi dan lembaga lain yang memiliki kepedulian yang sama terhadap masalah lingkungan.
2. Hasil penelitian ini tidak bersifat final sehingga para akademisi diharapkan dapat melakukan penelitian kembali untuk melengkapi berbagai temuan yang ada tentang bagaimana upaya mengembangkan karakter cinta lingkungan bagi siswa tunanetra, baik di SLB Putra Manunggal Gombang maupun di SLB-SLB yang lain.
3. Bagi sekolah SLB Putra Manunggal Gombang, membentuk karakter cinta lingkungan bagi siswa perlu terus dikembangkan dengan membangun pemahaman, kesadaran dan kerjasama yang baik antar sesama guru maupun antara sekolah dengan pemerintah maupun organisasi dan lembaga lain yang memiliki kepedulian yang sama terhadap masalah lingkungan.
4. Hasil penelitian ini tidak bersifat final sehingga para akademisi diharapkan dapat melakukan penelitian kembali untuk melengkapi berbagai temuan yang ada tentang bagaimana upaya mengembangkan karakter cinta lingkungan bagi siswa tunanetra, baik di SLB Putra Manunggal Gombang maupun di SLB-SLB yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Al-Rasyudi, Ahmad, 2020, *Al-Fikr al-Tarbawi inda Syaikh Abdurrahman As-Sa'di*, Damman: Ibnu Al-Jauzi
- Abu Hamzah Abdul Lathif, Syaikh, 2013, *333 Mutiara Kebaikan*, terj. Solihin, Jakarta: Al-Kautsar
- Abu Thalib Al-Makki, Syaikh, 2013, *Buku Saku Hikmah dan Makrifat: Mengerti Kedalaman Makna Berilmu dan Bertauhid dalam Kehidupan*, terj. Abad Badruzzaman, Jakarta: Penerbit Zaman
- Ade Darmawan, Regina, 2021, *Telaah Kurikulum*, Jakarta: Guepedia
- Aidah, Siti Nur, 2020, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020
- Ainur Rasyid, M., 2017, *Hadis-Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Diva Pres
- Al-Faizah Ya'coub, Mihmidaty & Afif, Zahrotun Ni'mah, 2021 *Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, Surabaya: Global Aksara Press
- Aminudin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ancok, Djameluddin, 2004, *Psikologi Terapan; Mengupa Dinamika Kehidupan Umat Manusia*, Yogyakarta: Penerbit Darussalam
- Andriawan, Didik, 2020, *Guru Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an: Meneladani Cara Al-Qur'an dalam Mendidik Manusia*, Yogyakarta: Mirra Buana Media
- Anwar Ar-Razy, Ibnu, 2020, *Sumber Ajar dalam Perspektif Islam dan Barat*, Yogyakarta: Candide Publishing
- Aprianto, Iwan, dkk, 2020, *Manajemen Peserta Didik*, Klaten: Penerbit Lakeisha
- Arif, Muhammad, 2021, *Ahlak Islami dan Pola Edukasinya*, Jakarta: Penerbit Kencana
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asfiati, 2016, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing

Bimo Walgito,. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
Budiyanto, Mangun 2016. *Guru Ideal Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*. ogyakarta:
Program Studi Manajemen Pendidikn Islam (MPI) UIN SunanKalijaga.

Dewi, Dwi Indarti Hutami dan Setya Aji Sukma. 2020. “Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspctif Berdasarkan Efesus 5:1-21” dalam *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misio dan Pendidikan*, Vol.4 No.1.

Fitriani Friska S, “*Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum2013*”, *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 No.1 (Januaria, 2020)

Fuad, Anis, Kandung Spto Nugroho. 2014. *PanduanPraktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mustika Dini. 2019. “*Peran Guru PAI Dalam Mendidik Karakter Peduli Lingkungan Di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo*”. Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto

Naim, Ngainun. 2012. *Character Bulding*. Jogjakarta: AR-Russ Media.

Purwanto, Nanang. 2014.*Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Ramli. “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam MenanamkanNilai Cinta Lingkungan Kepada Peserta Didik*”, *Profetika: Jurnal Studio Islam*, Vol.22, No.1

Rina Palunga dan Marzuk. 2017. *Peran guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol VII. No. 1.

Saraswati Marhana, 2020, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peminaan Akhlak Siswa Tuna Netra Di Sekolah Luar Biasa Kuncup Mas Banyumas*”, Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto

Skripsi Nur Rofi’atun Nafi’ah. 2014. *Internalisasi Nilai Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (PendekatanKuantitati, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Widjaya, Ardhi. 2012. *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajaranya*. Jogjakarta: JAVALITER

